



Article Informations  
Corresponding Email:  
erlinasrps1206@gmail.com

Received: 28/08/2024; Accepted:  
08/02/2025; Published: 17/02/2025

## **KEPENTINGAN MALADEWA MENERIMA PRESIDEN GOTABAYA RAJAPAKSA DI TENGAH KRISIS EKONOMI SRI LANKA**

**Erlina Sri Rahayu PS<sup>1)</sup>, Suwarti Sari<sup>2)</sup>, Tholhah<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

### **Abstrak**

Hubungan antara Maladewa dan Sri Lanka memiliki akar yang dalam dan beragam, mulai dari aspek sejarah, budaya, ekonomi, hingga politik. Maladewa, yang dikenal sebagai tujuan wisata mewah di Samudra Hindia, telah lama menjalin hubungan erat dengan negara tetangganya, yaitu Sri Lanka. Faktor utama penyebab krisis ekonomi Sri Lanka akibat tidak mampu membayar utang luar negeri. Pada April lalu, pemerintah Sri Lanka gagal membayar utang luar negeri sebesar US\$15 miliar atau sekitar Rp764 triliun. Banyak harga barang mengalami kenaikan, terutama barang impor, dan bahan bakar minyak (BBM) kian hari, kian langka. Gejala di masyarakat tak bisa dibendung. demonstrasi besar-besaran tampak di berbagai wilayah Sri Lanka. Penerimaan Maladewa terhadap Presiden Sri Lanka Gotabaya Rajapaksa pada Juli 2022 menjadi sorotan utama dalam konteks geopolitik regional. Rajapaksa melarikan diri ke Maladewa di tengah krisis politik dan ekonomi yang melanda Sri Lanka, yang ditandai dengan protes besar-besaran akibat kelangkaan bahan bakar, obat-obatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Keputusan Maladewa untuk menerima Rajapaksa bisa dilihat dari beberapa perspektif strategis. pemerintah Maladewa memilih untuk berpegang pada prinsip kemanusiaan dan diplomasi dengan memberikan perlindungan.

Kata kunci : Maladewa, Sri Lanka, Krisis Ekonomi.

### **Abstract**

*The relationship between the Maldives and Sri Lanka has deep and diverse roots, ranging from historical, cultural, economic, to political aspects. The Maldives, known as a luxury tourist destination in the Indian Ocean, has long had a close relationship with its neighboring Sri Lanka. The main factor causing Sri Lanka's economic crisis is the inability to repay foreign debt. Last April, the*

*Sri Lankan government defaulted on US\$15 billion in foreign debt. Many prices of goods have increased, especially imported goods, and fuel oil (BBM) is increasingly scarce. Turmoil in the community cannot be contained. Massive demonstrations were seen in various parts of Sri Lanka. The Maldives' acceptance of Sri Lankan President Gotabaya Rajapaksa in July 2022 was a major highlight in the context of regional geopolitics. Rajapaksa fled to the Maldives amid the political and economic crisis that engulfed Sri Lanka, characterized by massive protests due to the scarcity of fuel, medicine, and other basic necessities. The Maldives' decision to accept Rajapaksa can be seen from several strategic perspectives. The Maldives government chose to adhere to the principles of humanity and diplomacy by providing protection.*

**Keywords:** Maldives, Sri Lanka, Economic Crisis.

## **PENDAHULUAN**

Maladewa dan Sri Lanka telah bekerja sama dalam berbagai bidang, termasuk perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan keamanan. Wisatawan dari Sri Lanka sering mengunjungi Maladewa, demikian pula sebaliknya, yang menciptakan hubungan simbiosis yang bermanfaat bagi kedua negara. Selain itu, banyak warga Maladewa yang pergi ke Sri Lanka untuk keperluan pendidikan dan layanan kesehatan, mengingat fasilitas yang lebih lengkap dan terjangkau di Sri Lanka. Dalam forum internasional, Maladewa dan Sri Lanka merupakan founders Forum Kerjasama Regional Asia Selatan atau SAARC (The South Asian Association for Regional Cooperation). Organisasi ini ditandatangani di Dhaka, Bangladesh pada 8 Desember 1985 oleh negara-negara meliputi: Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka (SAARC, 2019)

Tujuan Asosiasi sebagaimana dituangkan dalam Piagam SAARC adalah: untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Asia Selatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan budaya di kawasan dan untuk memberikan kesempatan kepada semua individu untuk hidup bermartabat dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya, untuk memajukan dan memperkuat kemandirian kolektif di antara negara-negara Asia Selatan; untuk berkontribusi pada rasa saling percaya, pemahaman dan penghargaan terhadap masalah satu sama lain; untuk memajukan kolaborasi aktif dan saling membantu di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknis dan ilmu

pengetahuan memperkuat kerja sama dengan negara berkembang lainnya, memperkuat kerja sama di antara mereka sendiri dalam forum internasional mengenai masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama; dan untuk bekerja sama dengan organisasi internasional dan regional yang memiliki maksud dan tujuan serupa. Keputusan di semua tingkatan harus diambil berdasarkan suara bulat dan isu-isu bilateral dan kontroversial tidak termasuk dalam pertimbangan Asosiasi.

Selain, kedua negara menjadi penggagas forum regional, interdependensi antara Maladewa dan Sri Lanka juga dapat tercermin dari catatan perdagangan kedua negara. Pada tahun 2019 Sri Lanka memperoleh keuntungan yang besar dari hasil ekspor ke Maladewa dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sebagian besar produk elektronik, sayuran dan makanan. (OEC world, 2021) Pemerintah Maladewa sangat bergantung terhadap Sri Lanka mengenai pangan karena Maladewa sebagian besar sebagai negara kepulauan, sehingga kemampuan petani dalam mengelola hasil alam terbatas.

Namun, kondisi dalam negeri Sri Lanka yang memanas dan krisis ekonomi Sri Lanka yang terus menerus sangat kompleks. Negara dikuasai oleh satu keturunan dalam kurun waktu yang sangat lama, terjadinya penyalahgunaan kewenangan sehingga masyarakat menjadi korban karena ketidakmampuan pemimpin negara dalam tidak mampu mengelola sistem pemerintahan dan pengambilan kebijakan. Faktor utama krisis ekonomi Sri Lanka akibat ketidakstabilan politik dan pengelolaan keuangan negara menyebabkan pengeluaran negara lebih besar dari pada pendapatan sehingga mengalami defisit anggaran dan peningkatan terhadap hutang negara. Kemudian pemerintah Sri Lanka mengambil kebijakan mengajukan pinjaman dalam jumlah yang fantastis dari beberapa negara dan lembaga keuangan asing dengan tujuan untuk memulihkan perekonomian negara akan tetapi justru hutang Sri Lanka terus meningkat dengan rasio hutang terhadap PDB 111%. (A S Hovan George, A Shaji George, and T Baskar, 2022)

Pada bulan Mei tahun 2022 pemerintah Sri Lanka mengalami kegagalan membayar hutang dan import mengakibatkan kelangkaan bahan bakar,

pasokan kebutuhan pangan menjadi berkurang meliputi makanan, obat-obatan, peningkatan inflasi dan suku bunga bank sentral, devaluasi mata uang. Pendapatan pemerintah Sri Lanka mengalami penurunan secara drastis dari 1932 miliar LKR menjadi 1373 LKR. (Anupam Manur & Sarthak Pradhan Aarushi Kataria,, 2022) Kuartal pertama tahun 2022 bank sentral mencetak uang dalam jumlah yang tertinggi, tetapi tidak ada jaminan yang cukup kuat untuk menjaga stabilitas perekonomian negara sehingga independensi bank sentral di pertanyakan.

Pada bulan September 2022 Inflasi harga kebutuhan pokok mengalami peningkatan mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah Sri Lanka. Krisis ekonomi Sri Lanka telah memicu berbagai protes dari masyarakat yang ditujukan kepada pemerintah khususnya kepada Gotabaya Rajapaksa dan keluarganya yang telah mendominasi politik Sri Lanka. Dominasi ini, di kawasan Asia Selatan sendiri bukanlah praktik yang asing dengan politik dinasti. Namun, yang menarik dari keluarga Gotabaya Rajapaksa yaitu kesinambungan yang tidak sesuai dengan standar regional yang bersifat horizontal, vertikal dan berurutan. (Political Dimensions, 2022) Akibat politik keluarga Rajapaksa yang terus menerapkan nepotisme, justru melemahkan sistem politik pemerintah Sri Lanka pada masa kepemimpinan Gotabaya Rajapaksa.

Pada bulan Juli tahun 2022, Keadaan ibu kota Sri Lanka tidak terkendali, pengunjuk rasa mulai menyerang dan memasuki istana kepresidenan untuk mencari keberadaan Presiden Sri Lanka, Gotabaya Rajapaksa. Pada kondisi ini, Rajapaksa dan keluarganya malah melarikan diri. Tujuan pelarian Rajapaksa adalah ke Maladewa dengan menggunakan pesawat angkatan udara untuk menyelamatkan diri sebelum konferensi pers pengunduran dirinya dilaksanakan secara resmi. (Shavini De, Nimmi Jayathilake, and Padmashree Anandhan, , 2022) Gotabaya Rajapaksa mencari perlindungan ke Maladewa untuk sementara karena Maladewa berada di kawasan yang sama serta berbatasan langsung dengan Sri Lanka.

Di tengah kondisi krisis tersebut, justru mantan presiden Maladewa bernama Mohamed Nasheed, yang menjadi presiden menandai pemilu

demokratis pasca 30 tahun masa kediktatoran, membuat tindakan yang tergolong kontroversial. Nasheed disebut ikut serta memberikan bantuan yaitu melakukan pengawasan bandara sebelum pesawat yang ditumpangi Gotabaya Rajapaksa dan keluarganya berhasil mendarat di Maladewa. (Ahmed Naish, 2022) Pemerintah Maladewa tidak dapat menolak kedatangan dan melakukan penangkapan terhadap Gotabaya Rajapaksa karena masih berstatus sebagai presiden Sri Lanka serta memiliki kekebalan terhadap hukum. Namun, tindakan yang dilakukan pemerintah Maladewa justru mendapatkan respon yang buruk dari masyarakat Maladewa dengan tegas menolak kedatangan presiden gotabaya.

Hal ini menjadi permasalahan besar di berbagai kalangan karena dianggap dapat mengganggu stabilitas keamanan dan politik Maladewa. Tujuan pemerintah Maladewa menerima kedatangan Gotabaya Rajapaksa adalah dengan dalih demi menjaga hubungan diplomatik yang sudah terjalin sejak tahun 1965 masih erat dan harmonis sampai saat ini, perdagangan, perikanan, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan kerjasama budaya, dan keamanan. (Ministry of Foreign Affairs Sri Lanka,, 2023) Namun demikian, Maladewa tampaknya memiliki kepentingan lain dengan menerima Rajapaksa di tengah krisis ekonomi domestiknya. Sebagai negara pulau kecil dan rentan, Maladewa memiliki ketahanan ekonomi dan politik yang lemah, sebagaimana disampaikan di atas khususnya pada perspektif pertama. Kondisi tersebut membuat Maladewa bergantung pada bantuan negara-negara besar seperti Cina, India, dan Jepang dalam menjalankan roda pemerintahannya, melalui berbagai saluran termasuk pariwisata. (Rasheed, A. A., 2019) Oleh karena itu, Maladewa perlu menjaga hubungan baik dengan negara-negara mitra strategis agar dapat mempertahankan stabilitas politik dan ekonominya.

Dinamika hubungan diplomatik antara Sri Lanka dan Maladewa dalam sektor perekonomian dan keamanan. Delegasi Maladewa melakukan kunjungan ke sri lanka untuk memberikan penghormatan serta bantuan keuangan setelah terjadinya bencana bajur dahsyat pada tahun 2017. Selain

itu, kedua negara menekankan pada isu ekonomi dan keamanan yang harus ditingkatkan dengan memperkuat kerjasama untuk investasi pariwisata, membangun ikatan pendidikan yang kuat dan mengatasi isu terkait dengan perikanan. Persaingan antar negara besar di kawasan samudra hindia, hubungan antara Maladewa dan Sri Lanka harus diperhitungkan.

Selain itu, Maladewa dan Sri Lanka memiliki industri pariwisata yang berpusat di sekita perbatasan, meskipun Maladewa dijuluki sebagai negara kepulauan, akan tetapi tidak memiliki angkatan laut sehingga dalam upaya meningkatkan sistem keamanan laut Maladewa bergantung terhadap Sri Lanka dan india. Maladewa harus berkonsentrasi untuk memanfaatkan keunggulan yang kompetitif dan harus menerapkan kebijakan untuk menarik investasi agar perekonomiandapat terdiversifikasi , sedangkan Sri Lanka mengutamakan terhadap ekspor ke Maladewa sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan negara serta pemberdayaan masyarakat.

Dalam menganalisa lebih mendalam secara spesifik perkembangan dari kerjasama bilateral antara Maladewa yang sudah terjalin beberapa tahun telah memberikan dampak positif kepada kedua negara saling memberikan kontribusi demi memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk mencapai kepentingan negara. Artikel jurnal ini menjadi referensi pendukung dan rujukan penelitian. Akan tetapi untuk perbedaan penelitian dengan artikel jurnal ini yaitu mengenai pengaruh dari keterikatan kerjasama antara Sri Lanka dan Maladewa terhadap pertimbangan pemerintah Maladewa menerima kedatangan Gotabaya Rajapaksa melarikan diri dari Sri Lanka. Maka hasil antara penelitian dan artikel jurnal akan berbeda.

## **PEMBAHASAN**

### **Keadaan Perekonomian Sri Lanka Pada Kepemimpinan Presiden Gotabaya Rajapaksa**

Sri Lanka adalah negara republik demokratis dan negara kesatuan yang diperintah oleh sistem semi-presidensial. Sri Lanka adalah negara demokrasi tertua di Asia. (Norton, James H.K. ) Sebagian besar ketentuan

konstitusi dapat diubah dengan suara mayoritas dua pertiga di parlemen. Perubahan beberapa fitur dasar seperti klausul tentang bahasa, agama, dan rujukan ke Sri Lanka sebagai negara kesatuan. memerlukan suara mayoritas dua pertiga dan persetujuan dalam referendum nasional. Konstitusi Sri Lanka secara resmi menyatakannya sebagai negara sosialis (Constitution of the Democratic Socialist Republic of Sri Lanka, p. 2020)

Sri Lanka menganut ekonomi campuran (*mixed economy*) yang diperkirakan bernilai \$84 miliar berdasarkan produk domestik bruto (PDB) nominal pada tahun 2019 dan \$296,959 miliar berdasarkan paritas daya beli (PPP). (Financial Annual Report of Sri Lanka , 2019) Negara ini mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 6,4% dari tahun 2003 hingga 2012, jauh di atas negara-negara tetangganya. Pada tahun 2019, menurut Bank Dunia, dengan pendapatan per kapita sebesar 13.620 Dolar (PPP) atau 3.852 dalam nominal dolar AS, Sri Lanka diklasifikasikan kembali sebagai negara berpendapatan menengah ke bawah. Padahal di tahun sebelumnya, oleh Bank Dunia, diklasifikasikan sebagai negara dengan status pendapatan menengah ke atas.

Sebagai sebuah negara kepulauan di Asia Selatan, Sri Lanka memiliki basis ekonomi pada sektor pertanian, industri ringan, dan jasa, terutama pariwisata. Perekonomian Sri Lanka mengalami berbagai transformasi sejak kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1948. Selama beberapa dekade, ekonomi Sri Lanka bergantung pada ekspor komoditas seperti teh, karet, dan kelapa.

Sektor jasa menyumbang 58,2% dari ekonomi Sri Lanka pada tahun 2019, naik dari 54,6% pada tahun 2010, industri 27,4%, naik dari 26,4% satu dekade sebelumnya, dan pertanian 7,4%. ( Department of Census and Statistics, n.d.) Meskipun sektor pertanian melakukan ekspor dan cukup kompetitif, akan tetapi lambatnya kemajuan teknologi karena adanya perlindungan domestik terhadap sektor ini menimbulkan keterlambatan yang cukup berpengaruh. (Central Bank Of Sri Lanka, 2019) Sri Lanka adalah pusat manufaktur ban padat dan industri terbesar di dunia dan memiliki sektor pakaian jadi yang bergerak naik dalam rantai nilai (*chain*

*value*). Namun, meningkatnya proteksi perdagangan selama dekade terakhir juga telah menimbulkan kekhawatiran atas kebangkitan kembali kebijakan yang berorientasi ke dalam negeri

Di sektor jasa pelabuhan dan bandara menjadikan Sri Lanka sebagai pusat pengiriman dan penerbangan Pelabuhan Kolombo adalah pusat *transshipment* terbesar di Asia Selatan. (Mahadiya Hamza, 2020) Destinasi ekspor utama Sri Lanka adalah Amerika Serikat, Inggris Raya, dan India. Cina, India, dan UEA adalah mitra impor utama. Sektor lainnya ialah adanya berkembangnya perangkat lunak dan teknologi informasi yang berkembang, yang kompetitif dan terbuka untuk persaingan global.

Dengan kata lain secara umum, sektor ekonomi utama negara ini adalah pariwisata, ekspor teh, pakaian jadi, tekstil, produksi beras dan produk pertanian lainnya. Selain sektor ekonomi ini, lapangan kerja di luar negeri memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara. Dengan kontribusi lebih dari 60 persen dari PDB Sri Lanka pada tahun 2016, sektor jasa sejauh ini merupakan sumber penghasil terbesar bagi produksi negara tersebut. Menurut Bank Sentral Sri Lanka, perdagangan grosir dan eceran mengambil porsi terbesar dari sektor jasa, dengan lebih dari 20 persen dari semua kontribusi sektor jasa berasal dari perdagangan ini. Segmen transportasi dan komunikasi, yang secara gabungan memberikan kontribusi lebih dari 14 persen terhadap hasil industri Jasa juga memberikan peran signifikan sehingga menjadi komoditas yang baik bagi perekonomian Sri Lanka.

Di posisi ketiga adalah industri pariwisata yang tumbuh pesat di negara ini, yang menyumbang sekitar 10 persen dari total hasil industri jasa. Terakhir, sektor perbankan, asuransi, dan real estat berada di posisi keempat yang cukup baik dan memberikan kontribusi sekitar 9 persen terhadap hasil industri jasa. (LMD The Voice of Business, 2017) Setelah berakhirnya perang saudara yang berlangsung lebih dari 25 tahun pada tahun 2009, Sri Lanka mengalami periode pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Infrastruktur dibangun kembali, dan sektor pariwisata berkembang pesat. Namun, negara ini juga mulai mengalami peningkatan utang luar negeri

akibat proyek infrastruktur besar-besaran yang dibiayai dengan pinjaman luar negeri, terutama dari Cina.

### **Hubungan Kerjasama Antara Maladewa Dan Sri Lanka**

Pada bulan Juli 1976 pemerintah Maladewa, Sri Lanka dan India mencapai kesepakatan yang menetapkan titik pertemuan tiga negara di laut di luar Teluk Mannar. Pada bulan April 2006 pejabat termasuk Menteri Pendidikan dari kedua negara berpartisipasi dalam lokakarya 5 hari yang disponsori oleh UNESCO untuk menetapkan rencana untuk mengukur kemajuan menuju tujuan EFA (*Education for All*) Pada bulan Februari 2007, Presiden Sri Lanka saat itu Mahinda Rajapaksa melakukan kunjungan resmi tiga hari ke Maladewa, yang diharapkan untuk lebih mengkonsolidasikan hubungan bilateral yang ada antara kedua negara, dan untuk memperkuat kerja sama dalam perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan perikanan. (Xinhua, 2017)

Pada pertemuan menteri energi dan pejabat senior negara-negara SAARC di Kolombo pada bulan Januari 2009, kedua negara membahas kolaborasi yang lebih erat dalam kebijakan energi bersama. Pada bulan Juni 2009, Presiden Maladewa saat itu Mohamed Nasheed melakukan kunjungan resmi dua hari ke Sri Lanka di mana ia bertemu dengan Presiden Sri Lanka saat itu Mahinda Rajapaksa dan membahas isu-isu yang menjadi kepentingan bilateral dan regional. Tn. Nasheed mengucapkan selamat kepada Tn. Rajapaksa atas keberhasilannya memberantas terorisme LTTE. (Reddy, B. Muralidhar., 2009)

Perekonomian Sri Lanka sangat bergantung kepada tiga komoditas ekspor yang terdiri dari kelapa, karet, dan teh. Pendapatan ekspor dari ketiga tanaman mencapai 95%, impor dari luar negeri menyumbang lebih dari 75% total penyerapan produk domestik. (Prema-Chandra Athukorala and Swarnim Wagle, , 2022) Akan tetapi, adanya perluasan ekspansi yang cepat dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan menyebabkan kurangnya kekayaan industri ekspor tradisional yang menopang pertumbuhan ekonomi. Selisih antara pendapatan pemerintah

dan pengeluaran selalu negatif, oleh karena itu investasi pemerintah sebagian besar dibiayai oleh bantuan luar negeri dan pinjaman dalam negeri dan pinjaman dari bank sentral. Para pemimpin Sri Lanka sebelum Gotabaya Rajapaksa sebagian besar gagal dalam menerapkan orientasi kesejahteraan dengan strategi yang koheren untuk menemukan sumber pertumbuhan melalui diversifikasi struktural ekonomi untuk memperbaiki dan meningkatkan industri ekspor.

Faktor utama krisis ekonomi Sri Lanka akibat ketidakstabilan politik dan pengelolaan keuangan negara menyebabkan pengeluaran negara lebih besar dari pada pendapatan sehingga mengalami defisit anggaran dan peningkatan terhadap hutang negara. Kemudian pemerintah Sri Lanka mengambil kebijakan mengajukan pinjaman dalam jumlah yang fantastis dari beberapa negara dan lembaga keuangan asing dengan tujuan untuk memulihkan perekonomian negara akan tetapi justru hutang Sri Lanka terus meningkat dengan rasio hutang terhadap PDB 111%. (A S Hovan George, A Shaji George, and T Baskar, 2022)

### **Pelarian Diri Presiden Sri Lanka Gotabaya Rajapaksa Ke Maladewa**

Pada pertengahan 2022, Sri Lanka berada di ambang kehancuran ekonomi, sosial, dan politik. Krisis yang melanda negara itu memuncak dengan inflasi yang meroket, kekurangan bahan pokok, dan protes besar-besaran yang menuntut pengunduran diri Presiden Gotabaya Rajapaksa. Di tengah kekacauan ini, Gotabaya Rajapaksa, yang menjadi pusat dari krisis ini, membuat keputusan dramatis untuk meninggalkan Sri Lanka. Namun, keputusan untuk pergi ke Maladewa sebagai tempat perlindungannya bukanlah tanpa alasan. Beberapa faktor penting seperti kedekatan geografis, hubungan pribadi, perlindungan dari tuntutan hukum internasional, serta stabilitas politik di Maladewa memainkan peran kunci dalam keputusannya. Pemahaman mengenai konsepsi keamanan yang dianut oleh Gotabaya Rajapaksa juga turut memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana ia memutuskan untuk meninggalkan Sri Lanka dan memilih Maladewa sebagai tujuan pertamanya.

Salah satu alasan utama Gotabaya memilih Maladewa adalah kedekatan geografis dan kemudahan logistik yang ditawarkan oleh negara kepulauan ini. Maladewa terletak hanya sekitar 750 km dari Sri Lanka, yang berarti hanya membutuhkan waktu singkat untuk melakukan perjalanan udara ke sana. Di tengah situasi yang begitu genting, ketika kemarahan rakyat Sri Lanka semakin membara, memilih lokasi yang dekat adalah keputusan logis. Perjalanan jarak pendek ini memungkinkan pelarian yang lebih cepat dan lebih aman, mengurangi risiko intersepsi oleh pihak-pihak yang mungkin berusaha mencegah kepergiannya. Selain itu, kedekatan geografis ini memudahkan koordinasi antara pihak keamanan Sri Lanka yang setia kepada Gotabaya dan pihak keamanan Maladewa, yang memungkinkan pengaturan yang cepat dan efektif untuk menyambut kedatangannya.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah hubungan pribadi antara Gotabaya Rajapaksa dengan beberapa tokoh penting di Maladewa. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah Mohamed Nasheed, mantan Presiden Maladewa dan seorang politikus yang memiliki hubungan erat dengan keluarga Rajapaksa. Kedekatan ini tidak hanya didasarkan pada interaksi politik, tetapi juga hubungan pribadi yang dibangun selama bertahun-tahun melalui pertemuan-pertemuan regional dan hubungan diplomatik yang kuat antara kedua negara. Nasheed, yang memiliki pengaruh signifikan di Maladewa, kemungkinan memainkan peran dalam memberikan jaminan kepada Gotabaya bahwa ia akan aman dan diterima di Maladewa. Hubungan pribadi ini memberi Gotabaya kepercayaan bahwa ia akan mendapatkan perlindungan yang diperlukan di Maladewa, jauh dari ancaman yang dihadapinya di Sri Lanka.

Selain itu, Gotabaya mungkin telah mempertimbangkan aspek hukum internasional dalam memilih Maladewa sebagai tempat perlindungannya. Sebagai presiden yang baru saja terguling, Gotabaya menghadapi risiko besar akan tuntutan hukum internasional atas dugaan pelanggaran hak asasi manusia selama masa jabatannya, khususnya terkait dengan penanganan perang saudara Sri Lanka yang berakhir pada 2009. Maladewa, sebagai negara kecil dengan posisi netral dalam banyak isu internasional, mungkin

dilihat sebagai tempat yang aman di mana ia tidak perlu segera menghadapi tuntutan tersebut. Meskipun Maladewa merupakan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pihak pada berbagai konvensi internasional, negara ini tidak memiliki sejarah panjang dalam mengekstradisi individu yang menghadapi tuntutan internasional, terutama jika ada pertimbangan politik yang mendasarinya. Hal ini memberikan Gotabaya jaminan bahwa ia bisa berlindung sementara di Maladewa tanpa khawatir segera dihadapkan pada pengadilan internasional.

Keputusan untuk melarikan diri ke Maladewa juga mungkin didorong oleh pertimbangan keamanan dan stabilitas politik di negara tersebut. Maladewa, meskipun merupakan negara kecil dengan populasi yang relatif sedikit, telah dikenal sebagai salah satu negara yang stabil di kawasan Asia Selatan. Tidak seperti negara-negara lain di kawasan ini, yang mungkin sedang berurusan dengan ketegangan politik internal atau eksternal, Maladewa menawarkan lingkungan yang relatif aman dan stabil bagi Gotabaya. Dalam situasi yang genting, stabilitas politik di negara tujuan menjadi salah satu pertimbangan utama. Maladewa, dengan struktur pemerintahan yang stabil dan kontrol keamanan yang kuat, memungkinkan Gotabaya merasa lebih aman dibandingkan jika ia memilih untuk melarikan diri ke negara lain yang mungkin kurang stabil.

Dalam salah satu tulisannya mengenai keamanan, Gotabaya Rajapaksa, yang pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris Pertahanan Sri Lanka mengungkapkan pemikirannya bahwa betapa pentingnya keamanan nasional bagi stabilitas negara yang multietnis dan multireligius seperti Sri Lanka. Pendekatan yang ia lakukan melalui pendekatan militer dan non-militer untuk mengatasi ancaman terhadap integritas teritorial negara. Ia menekankan bahwa keberhasilan Sri Lanka dalam mengalahkan LTTE (Liberation Tigers of Tamil Eelam) adalah hasil dari strategi kontra-pemberontakan yang komprehensif, yang melibatkan modernisasi angkatan bersenjata, peningkatan koordinasi intelijen, dan dukungan publik yang kuat. Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah penguatan angkatan bersenjata melalui pelatihan, persenjataan, dan logistik yang lebih baik.

Rajapaksa menekankan pentingnya kerja sama internasional dalam mendukung upaya kontra-pemberontakan ini, termasuk kerja sama dengan negara-negara tetangga dan sekutu internasional.

### **Keputusan Maladewa Dalam Menerima Presiden Gotabaya Rajapaksa Di Tengah Krisis Ekonomi Sri Lanka**

Keputusan Maladewa untuk menerima kedatangan Gotabaya Rajapaksa pada pertengahan 2022 merupakan langkah yang penuh dengan pertimbangan strategis dan kompleks, yang mencakup faktor-faktor politik, ekonomi, keamanan, serta hubungan pribadi antara para pemimpin kedua negara. Langkah ini bukan hanya tentang memberikan perlindungan kepada seorang presiden yang digulingkan, tetapi juga tentang bagaimana Maladewa mengartikulasikan dan melindungi kepentingan nasionalnya di tengah dinamika politik dan ekonomi regional yang terus berkembang.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan Maladewa untuk menerima Gotabaya Rajapaksa adalah hubungan pribadi yang erat antara Gotabaya dan beberapa tokoh politik kunci di Maladewa, terutama Mohamed Nasheed, mantan Presiden Maladewa dan tokoh politik berpengaruh. Nasheed telah lama memiliki hubungan dekat dengan keluarga Rajapaksa, yang terbentuk melalui pertemuan-pertemuan regional dan hubungan diplomatik yang kuat selama bertahun-tahun. Hubungan pribadi ini memainkan peran penting dalam keputusan Maladewa untuk menerima Gotabaya, karena memberikan jaminan bahwa kehadiran mantan presiden Sri Lanka ini tidak akan merusak stabilitas politik dalam negeri Maladewa. Bahkan, Nasheed kemungkinan melihat penerimaan Gotabaya sebagai kesempatan untuk memperkuat aliansi politik dan diplomatik antara kedua negara, yang bisa memberikan keuntungan bagi Maladewa di masa depan.

Politik timbal balik yang terjadi antara Sri Lanka dan Maladewa boleh jadi menarik untuk ditelaah. Peneliti mendapati juga bahwa Sri Lanka menjadi tempat yang aman (*safe haven*) bagi para pembangkang Maladewa. Selama pemerintahan mantan Presiden Maumoon Abdul Gayoom, beberapa anggota tingakt tinggi partai MDP (*Maldivian Democratic Party*) telah

bermarkas di Sri Lanka. Mereka melanjutkan kegiatan mereka di Sri Lanka. Seruan untuk memboikot pariwisata Maladewa dimulai dari Sri Lanka.

Serangan terbesar terhadap keamanan nasional Maladewa terjadi pada tanggal 3 November 1988. Sebuah kelompok tentara bayaran Tamil bersenjata dari LTTE telah berusaha menggulingkan Pemerintah. Para komplotan tersebut telah mengakui bahwa mereka telah melakukannya, atas perintah Abdullah Luthfy. Kudeta yang gagal tersebut direkayasa di Sri Lanka. Luthfy telah melakukan perjalanan ke Sri Lanka dan menetap di sana (Rushdha Rasheedh., 2022) Ia bertemu dengan Kadirgamapillai (Kathirkamar) Nallainathan yang kemudian dikenal dengan nama Uma Maheshwarn, seorang pemberontak Tamil Sri Lanka dan pendiri sekaligus pemimpin Organisasi Pembebasan Rakyat Tamil Eelam (PLOTE), sebuah organisasi militan separatis Tamil di Sri Lanka (Tamil Times, n.d.)

MDP memulai kariernya dengan sederhana di Sri Lanka, karena Konstitusi saat itu tidak mengizinkan partai politik. Chandrika Bandaranaike Kumaratunga, Perdana Menteri saat itu, memberikan tempat berlindung yang aman bagi MDP, yang memungkinkan mereka untuk membina hubungan dengan para kepala Kedutaan Besar dan Komisi Tinggi di negara tersebut. Nasheed adalah salah satu dari banyak orang yang pernah tinggal di Sri Lanka saat itu. Ayah mertua Presiden saat itu, Sikka Ahmed Ismail adalah penduduk lama di negara tersebut.

Sebagian besar pejabat pemerintahan saat ini ditempatkan di Sri Lanka selama pemerintahan Presiden Abdullah Yameen (2013-2018) di Maladewa. Nasheed dan sekutunya, termasuk Duta Besar Omar Razak, berperan penting dalam menggalang dukungan asing untuk melawan pemerintahan Yameen. Selanjutnya pada masa pemerintahan Mohamed Solih (2018-2023), meskipun kerap kali terjadi perbedaan paham dan sedikit 'perang dingin' antara Nasheed dan Solih, keduanya memiliki hubungan dekat dengan keluarga Rajapaksa. Pemerintahan Solih telah menyambut seluruh klan Rajapaksa dalam berbagai kesempatan. (Rushdha Rasheedh, 2022)

Selain hubungan pribadi, pertimbangan politik domestik di Maladewa juga sangat mempengaruhi keputusan untuk menerima Gotabaya. Maladewa adalah negara dengan populasi yang kecil dan sistem politik yang relatif stabil, namun sering kali rentan terhadap pengaruh eksternal. Dalam konteks ini, memberikan perlindungan kepada Gotabaya bisa dilihat sebagai langkah strategis untuk menjaga hubungan baik dengan Sri Lanka, salah satu tetangga terdekat dan mitra dagang utama Maladewa. Dengan menerima Gotabaya, Maladewa mungkin berupaya untuk memastikan bahwa hubungan bilateral antara kedua negara tetap harmonis, terutama dalam bidang ekonomi dan keamanan. Pemerintah Maladewa mungkin melihat bahwa dengan memberikan tempat perlindungan sementara kepada Gotabaya, mereka dapat memperkuat posisi mereka sebagai mitra yang dapat diandalkan oleh Sri Lanka, yang dapat mendatangkan manfaat jangka panjang bagi kepentingan nasional Maladewa.

Di sisi lain, keputusan untuk menerima Gotabaya juga dapat dipandang sebagai langkah untuk menjaga stabilitas regional di Asia Selatan. Maladewa, sebagai negara kecil yang terletak di pusat jalur perdagangan maritim internasional yang penting, memiliki kepentingan besar dalam menjaga stabilitas kawasan. Konflik yang berkepanjangan di Sri Lanka, termasuk krisis politik yang menyebabkan pelarian Gotabaya, dapat berdampak buruk pada stabilitas regional, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keamanan dan ekonomi Maladewa. Dengan menerima Gotabaya, Maladewa mungkin berusaha untuk memainkan peran dalam meredakan ketegangan di kawasan, dengan harapan bahwa langkah ini dapat membantu menenangkan situasi di Sri Lanka dan mencegah eskalasi lebih lanjut yang bisa mengganggu stabilitas regional.

Lebih lanjut, ada pertimbangan ekonomi yang signifikan di balik keputusan ini. Maladewa sangat bergantung pada pariwisata sebagai sumber pendapatan utama negara, dan Sri Lanka merupakan salah satu pasar sumber wisatawan yang penting. Hubungan baik dengan Sri Lanka, termasuk dengan elit politiknya, bisa membantu Maladewa menjaga arus wisatawan dari negara tersebut. Selain itu, hubungan dagang antara kedua

negara juga cukup erat, dengan Sri Lanka menjadi pemasok utama berbagai barang kebutuhan pokok ke Maladewa. Dengan menerima Gotabaya, Maladewa mungkin berharap untuk memastikan bahwa hubungan dagang ini tetap berjalan lancar, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik Maladewa.

Keputusan Maladewa untuk menerima Gotabaya juga dapat dilihat dalam konteks dinamika geopolitik yang lebih luas, terutama terkait dengan pengaruh besar yang dimainkan oleh negara-negara seperti India dan Cina di kawasan Asia Selatan. India, yang memiliki pengaruh kuat di Maladewa, kemungkinan mendukung langkah Maladewa ini sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan stabilitas regional dan mencegah pengaruh eksternal yang tidak diinginkan. Sementara itu, Cina, yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga Rajapaksa, mungkin juga memandang positif langkah Maladewa ini, karena membantu melindungi kepentingan strategisnya di Sri Lanka. Dengan menerima Gotabaya, Maladewa mungkin berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan India dan Cina di kawasan tersebut, dengan harapan dapat memperoleh manfaat dari kedua kekuatan besar ini.

## **KESIMPULAN**

Keputusan Maladewa untuk menerima Presiden Sri Lanka, Gotabaya Rajapaksa, di tengah krisis ekonomi Sri Lanka pada tahun 2019-2022 adalah langkah strategis yang mencerminkan kepentingan nasional Maladewa dalam berbagai aspek. Melalui studi kasus ini, terlihat jelas bahwa keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan politik dan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan personal antara Gotabaya Rajapaksa dan Mohamed Nasheed, mantan Presiden Maladewa. Kedekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi Maladewa untuk mengambil risiko diplomatik dan melangkah melampaui batas-batas konvensional dalam hubungan antarnegara.

kepentingan ekonomi juga memainkan peran penting dalam keputusan ini. Sri Lanka adalah mitra penting bagi Maladewa dalam bidang pariwisata

dan perdagangan. Dengan memberikan perlindungan kepada Gotabaya, Maladewa berharap dapat mempertahankan dan bahkan memperkuat hubungan ekonomi ini, yang pada akhirnya dapat membantu stabilitas ekonomi mereka sendiri. Langkah ini juga mencerminkan upaya Maladewa untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan, dengan tetap mempertahankan hubungan baik dengan semua negara besar.

## REFERENSI

Department of Census and Statistics. (n.d.). Retrieved from [http://www.statistics.gov.lk/NationalAccounts/StaticInformation/Reports/ts\\_annual\\_current](http://www.statistics.gov.lk/NationalAccounts/StaticInformation/Reports/ts_annual_current)

Department of Census and Statistics . (n.d.). Retrieved from [http://www.statistics.gov.lk/NationalAccounts/StaticInformation/Reports/ts\\_annual\\_current](http://www.statistics.gov.lk/NationalAccounts/StaticInformation/Reports/ts_annual_current)

A S Hovan George, A Shaji George, and T Baskar. (2022). 'Sri Lanka ' s Economic Crisis : A Brief Overview Partners Universal'. *Partners Universal International Research Journal ( PUIRJ )*, 9-19.

A S Hovan George, A Shaji George, and T Baskar. (2022). 'Sri Lanka ' s Economic Crisis : A Brief Overview Partners Universal', . *Partners Universal International Research Journal ( PUIRJ )*,, 9-19.

Ahmed Naish. (2022). 'Maldives Gov't Faces Backlash for Accepting Sri Lankan President'. Aljazeera.

Anupam Manur & Sarthak Pradhan Aarushi Kataria,. (2022). 'Sri Lanka ' s Economic Crisis'. *Takshashila Case Study 2022*, 1-38.

Central Bank Of Sri Lanka. (2019). *Central Bank Of Sri Lanka*.

Constitution of the Democratic Socialist Republic of Sri Lanka. (n.d.).

Financial Annual Report of Sri Lanka . (2019). Retrieved from <https://www.cbsl.gov.lk/en/publications/economic-and-financial-reports/annual-reports/annual-report-2019>

LMD The Voice of Business. (2017). *What Are The Main Contributing Sectors Of Sri Lanka's Economy?* Retrieved from LMD The Voice of Business: <https://lmd.lk/what-are-the-main-contributing-sectors-of-sri-lankas-economy/>

Mahadiya Hamza. (2020). *Sri Lanka's colombo port could expand to full maritime hub with policy changes: industry expert*. Retrieved from <https://economynext.com/sri-lankas-colombo-port-could-expand-to-full-maritime-hub-with-policy-changes-industry-expert-70166/>

- Ministry of Foreign Affairs Sri Lanka,. (2023). *Fourth Session of the Sri Lanka – Maldives Joint Commission Concludes Successfully in Colombo*’, Retrieved from <https://mfa.gov.lk/4th-session-sl-maldives-joint-commission/>
- Norton, James H.K. . (n.d.). *India and South Asia*. United States: McGraw-Hill. .
- OECD world. (2021). *Observatory of Economic Complexity, ‘Sri Lanka (LKA) and Maldives (MDV) Trade*’. Retrieved from <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/lka/partner/mdv>
- Political Dimensions. (2022). *‘The Crisis in Sri Lanka’*,.
- Prema-Chandra Athukorala and Swarnim Wagle, . (2022). *The Sovereign Debt Crisis in Sri Lanka: Causes, Policy Response and Prospect*’, *United Nations Development Programme*,. Retrieved from <https://www.undp.org/publications/sovereign-debt-crisis-sri-lanka-causes-policy-response-and-prospects>
- Rasheed, A. A. (2019). Can the Maldives Steer Regional Power Politics? *E-international Relations*, 30.
- Reddy, B. Muralidhar. (2009). *Maldives, Sri Lanka discuss bilateral interests*. Retrieved from <http://www.hindu.com/2009/06/20/stories/2009062056551300.htm>
- Rushdha Rasheedh. (2022). *MDP and Rajapaksa family: long history of alliances, asylums, and paybacks*. Retrieved from <https://themaldivesjournal.com/39410>
- Rushdha Rasheedh. (2022). *MDP and Rajapaksa family: long history of alliances, asylums, and paybacks*. Retrieved from <https://themaldivesjournal.com/39410>
- SAARC. (n.d.).
- SAARC. (2019). *The South Asian Association for Regional Cooperation*. Retrieved from <https://www.saarc-sec.org/index.php/about-saarc/about-saarc>
- Shavini De, Nimmi Jayathilake, and Padmashree Anandhan, . (2022). ‘President Rajapaksa ’ s Resignation and the Economic Crisis in Sri Lanka , and the Military ’ s Withdrawal in Sri Lanka :The Resignation of President Gotabaya Rajapaksa. 3-5.
- Tamil Times. (n.d.). *Tamil Times. 1982. Election Fever Grip Sri Lanka*. . Retrieved from <https://noolaham.net/project/32/3105/3105.pdf>
- Xinhua. (2017). *Sri Lankan president to visit Maldives* . Retrieved from [http://en.people.cn/200702/10/eng20070210\\_349122.html](http://en.people.cn/200702/10/eng20070210_349122.html)

